

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN ANALISIS**

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan ataupun memaparkan hasil penelitian yang didapatkan penulis selama melakukan penelitian di PTPN VII Pabrik Gula Cinta Manis. Bab ini menguraikan tentang keadaan atau kondisi Desa yang mana dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, perubahan fungsi dan peran perempuan di Pabrik gula Cinta Manis, dimana akan menjelaskan fungsi perempuan itu seperti apa dan mengenai peran buruh perempuan yang mana melakukan dua peran sekaligus yaitu dalam sektor domestik dan sektor publik dan Relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat industri di Pabrik gula Cinta Manis.

#### **A. Perubahan Masyarakat Agraris ke Industri**

Indonesia merupakan negara yang berkembang karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor agraris, dikatakan agraris karena sebagian penduduk Indonesia memiliki mata pencaharian petani atau bercocok tanam, sama halnya kondisi Desa Ketiau pada masa itu sebelum adanya pabrik gula, masyarakat Ketiau dalam hal mata pencaharian yaitu berprofesi sebagai petani dan juga sebagai pedagang, tetapi lebih banyak sebagai petani.

Kebudayaan yang terdapat pada masyarakat desa masih tergolong masuk dalam kategori yang belum maju dan masih sederhana. Kebanyakan orang menganggap bahwa masyarakat desa khususnya masyarakat petani masih dianggap secara umum yang mana mereka dianggap seragam atau sama antara masyarakat petani yang satu dengan yang lain. Kenyataannya malah berbanding

terbalik dimana masing-masing petani memiliki ciri yang berbeda misalnya saja pada tingkat perkembangan masyarakatnya, jenis tanaman yang ditanam, teknologi atau alat-alat pertanian yang mereka pergunakan, sistem pertanian yang mereka pakai. Masyarakat petani bisa dibagi menjadi dua yaitu antara masyarakat petani tradisional dan petani modern, yang membedakan antara keduanya adalah bagi kelompok petani yang pertama mereka masih tergantung dan ditentukan oleh alam karena masih rendahnya teknologi dan pengetahuan mereka, produksi yang mereka hasilkan hanya untuk usaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan menghidupi keluarganya, dan tidak mengejar keuntungan sedangkan kelompok petani yang ke dua mereka lebih mengutamakan mendapatkan keuntungan, mereka juga menggunakan teknologi dan sistem pengelolaan yang modern dan menanam tanaman yang laku di pasaran.<sup>1</sup>

Dengan perkembangan zaman banyak mengalami perubahan di desa Ketiau. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Desa ia menceritakan kondisi desa pada zaman dulu dan sekarang:

*“kalu dulu desa ini sangat tertinggal, sekarang alhamdulillah desa ini sudah maju, sudah jauh berubah, setiap desa jugakan menginginkan suatu perubahan, begitu juga dengan desa ketiau ini yaitu menginginkan perubahan menjadi lebih baik. Penyebab terjadi perubahan ini ya karena sumber daya manusia mulai meningkat, kesadaran masyarakat, dalam suatu pemerintah stabil, dan juga masuknya industri tebu, itulah yang menjadi penyebabnya.”<sup>2</sup>*

Setiap masyarakat pasti akan mengalami suatu perubahan baik itu yang berdampak luas atau sempit serta ada juga perubahan yang berjalan cepat dan

---

<sup>1</sup> Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan dan Perkotaan*, (Yogyakarta :Graha Ilmu, 2010), hlm. 63

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Yadi (47), Kepala Desa, tanggal 9 Juli 2019 di Rumah Kepala Desa

lambat. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat bisa mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi sosial. Banyak penyebab perubahan dalam suatu masyarakat yaitu ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi.

Muncul lah mata pencarian baru masyarakat yaitu dengan adanya PTPN VII pabrik gula cinta manis yang membuat banyak perubahan yang terjadi di Desa Ketiau ini. PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara Indonesia di sektor perkebunan. PTPN VII Pabrik Cinta Manis mengelola komoditas produk gula, mulai dari pengusahaan penanaman tanaman tebu, pengolahan batang tebu di Pabrik Gula Cinta Manis, sampai pengepakan (*packaging*) hasil jadi gula, sampai terakhir pada penjualan.

Selain produk utama gula, hasil sampingan dari olahan tebu adalah tetes tebu yang biasa dipakai untuk bahan campuran penyedap rasa, selain itu kedepan tetes tebu bisa dipakai sebagai bahan bakar alternatif (*Bio Ethanol*). Selain itu juga berupa blotong yang dipakai untuk pupuk organik, dimana blotong merupakan hasil olah limbah padat pabrik gula. Selain komoditas olahan, Cinta Manis juga mengusahakan bahan baku sisa dari tanaman tebu, berupa daun pucuk tanaman tebu, yang bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak, dalam hal ini adalah pakan sapi. Semua dikelola dengan manajemen perkebunan secara profesional.

PT Perkebunan Nusantara VII yang terletak di Cinta Manis Ogan Ilir Pabrik ini berdiri pada tahun 1982 dan mulai beroperasi pada tahun 1984. Pabrik ini merupakan pusat perekonomian masyarakat di daerah tersebut. Tetapi, tidak hanya menjadi mata pencaharian masyarakat Cinta Manis saja, namun Pabrik ini

juga menjadi mata pencaharian masyarakat dari daerah lain. Susahnya mencari pekerjaan di zaman sekarang ini, membuat banyak masyarakat mengalami kesulitan ekonomi. Namun dengan didirikannya Pabrik ini banyak perubahan yang terjadi, yang awalnya masyarakat banyak yang menjadi pengaguran khususnya kaum Perempuan, mereka menjadi memiliki pekerjaan seperti buruh tebang tebu. Hal ini sangat berpengaruh dengan perubahan perekonomian masyarakat sekarang ini. Masalah ekonomi mereka mulai membaik, tingkat pendidikan pun menjadi berubah, mengurangi tingkat perceraian dan lain-lain.

Kepala Desa Ketiau pun berkomentar dalam masalah perubahan yang terjadi setelah masuknya pabrik ini, ia mengatakan bahwa:

*“banyak sekali perubahan yang terjadi setelah masuknya pabrik gula ini, Perubahan yang terjadi dalam masyarakat sekarang yaitu lahan pertanian sudah berkurang, dari 90% petani sekarang hanya 35% petani, selebihnya masyarakat menjadi karyawan ataupun buruh di pabrik gula cinta manis, dengan adanya pabrik ini membuat masyarakat tidak hanya menjadi petani, pekerjaan menjadi beragam, dan sangat membantu perekonomian, ada masyarakat yang diuntungkan ada yang tidak diuntungkan, maksud yang diuntungkan ini masyarakat dengan adanya pabrik ini menjadi berubah, seperti pola pikirnya, ekonominya, tetapi ada juga yang masyarakat yang tidak diuntungkan dengan adanya pabrik ini, malah dirugikan karena banyak kehilangan lahan pertanian.”<sup>3</sup>*

Jadi dapat disimpulkan bahwa desa ketiau ini dulunya mata pencariannya sebagai petani dan sekarang sudah berubah masyarakat desa tidak hanya berprofesi sebagai petani tetapi dengan masuknya pabrik masyarakat banyak yang bekerja sebagai karyawan ataupun sebagai buruh tebu. Banyak sekali mengalami perubahan dalam kehidupan masyarakat desa Ketiau ini. Tetapi ada masyarakat

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Yadi (47), Kelapa Desa, tanggal 9 Juli 2019 di Rumah Kepala Desa

yang tidak diuntungkan ataupun tidak mengalami perubahan dengan adanya pabrik ini. Karena lahan pertanian nya sudah hilang digantikan dengan perkebunan tebu, yang bekerja pun bukan hanya dari asli desa Ketiau saja tetapi dari luarpun bekerja di Pabrik gula ini, begitu banyak saingan untuk dapat bekerja disini.

## **B. Perubahan Fungsi dan Peran Perempuan**

Perempuan bisa diartikan sebagai tiang negara, artinya tegak runtuhnya suatu negara berada di tangan kaum perempuan. Penerus peradaban lahir dari rahim seorang perempuan, namun pada kenyataannya perjalanan perempuan dalam melahirkan penerus tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perjuangan perempuan memperoleh hak yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan sosial melalui banyak kendala.

Fungsi perempuan berbeda dengan laki-laki baik secara fisik maupun psikisnya. Perempuan bisa melahirkan anak sehingga mempunyai konsekuensi untuk bisa merawat, menyusui, mengasuh, memberikan kasih sayang dengan perasaan keibuan. Ini semua merupakan fungsi perempuan secara nyata dalam suatu kehidupan masyarakat. Sementara itu fungsi laki-laki sebagai pencari nafkah karena mempunyai kondisi fisik yang kuat, sehingga bisa digunakan untuk bekerja lebih berat jika dibanding dengan seorang perempuan.

Pembagian fungsi tersebut pada akhirnya akan menumbuhkan pembagian kerja secara generalisasi, meskipun antara keduanya itu (fungsi dan pembagian kerja) sebenarnya mempunyai perbedaan yang jelas. Hal ini dapat kita ketahui, bahwa fungsi itu merupakan potensi yang dimiliki manusia yang tidak akan

berubah dan sama untuk setiap manusia, sedangkan pembagian kerja lebih mengarah pada keterampilan individu itu sendiri. Pembagian kerja secara generalisasi seperti itu, sebenarnya membuat posisi perempuan kadang kala tidak menguntungkan, karena perempuan berkewajiban untuk bekerja di dalam rumah tangga, kemudian laki-laki berkewajiban bekerja di luar rumah. Kondisi semacam ini telah disadari oleh para perempuan karena mereka benar-benar mengetahui bahwa masyarakat itu mengharapkan perubahan tersebut dapat terlihat melalui peran perempuan menjadi istri dan ibu, dan hingga beberapa waktu yang lalu bahkan sampai sekarangpun nilai-nilai yang mengharuskan perempuan mengurus rumah tangga, masih dipegang teguh oleh berbagai kalangan masyarakat.

Kenyataannya dalam kehidupan masyarakat terdapat budaya yang menampilkan mana fungsi yang pantas bagi laki-laki dan perempuan. Jika kita lihat image yang dibangun masyarakat tentang laki-laki lebih menguntungkan dari pada perempuan. Laki-laki diberi image sebagai sosok yang kuat, tidak cengeng, kokoh, handal, dan sebagainya. Di samping itu laki-laki juga dituntut untuk mampu menghadapi segala permasalahan dan tantangan kehidupan sendiri. Sedangkan perempuan diberi image sebagai sosok yang manis, lemah-lembut, cengeng, ketergantungan dengan orang lain, sehingga tidak menutup kemungkinan perempuan tersebut akan mengharap bantuan orang lain dalam mengatasi segala masalah yang muncul dalam menghadapi suatu kehidupan.

Sebelum mengetahui bagaimana peran perempuan di pabrik gula, kita harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan peran. Menurut Soekanto Soerjono peran adalah segala sesuatu oleh seseorang atau kelompok

orang dalam melakukan suatu kegiatan karena kedudukan yang dimilikinya. Peran merupakan seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi situasi sosial tertentu. Sedangkan menurut Berry dan Suparlan peranan adalah seperangkat harapan yang dikenakan pada masyarakat yang menepati kedudukan sosial tertentu.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tersebut terjadi suatu interaksi antar manusia. Munculnya interaksi diantara mereka menunjukkan bahwa mereka saling ketergantungan satu sama lain. Pada kehidupan suatu masyarakat akan muncul adanya peran, baik peran perorangan maupun peran kelompok.<sup>4</sup> Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.<sup>5</sup>

Menjadi perempuan yang memiliki banyak peran tidaklah semudah yang dibayangkan. Dibutuhkan keterampilan tambahan atau ilmu pengetahuan yang dapat menunjang peran yang dilakukan perempuan. Apabila perempuan ingin bekerja untuk membantu suami, maka ia harus memiliki kemampuan bekerja pada bidang pekerjaan yang ia kerjakan.

Perempuan yang mengurus anak akan berbeda perannya ketika ia juga harus bekerja di luar rumah. Perempuan melakukan peran ganda akan memiliki perbedaan pembagian waktu melakukan perannya dibandingkan dengan perempuan yang melakukan peran tunggal. Mereka akan berusaha membagi waktunya antara mengerjakan pekerjaan di sektor domestik dan sektor publik.

---

<sup>4</sup> Soekanto Soerjono & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers. 1992), hlm. 105

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 127

Seperti halnya yang dikatakan ibu Sumiati yang harus mengatur waktunya dengan cara:

*“Bangun lebih awal, jam 3 sudah bangun, nyuci piring, masak dan lain-lainnya, lalu pergi, soalnya jarak dari rumah ke pabrik lumayan jauh. Sebenarnya susah mengatur waktunya, capek harus bangun pagi seperti itu, tapi kalau tidak seperti itu terbengkalai semua kerjaan”.*<sup>6</sup>

Beginilah cara Ibu Sumiati mengatur waktunya, karena jaraknya dari rumah ke tempat kerja lumayan jauh. Berbeda dengan buruh yang jarak rumahnya tidak begitu jauh, ia tidak begitu kesulitan dalam mengatur waktu, seperti yang dilakukan oleh salah satu buruh perempuan yaitu Ibu Fatih ia mengatakan bahwa:

*“kalau bangun iya pasti pagi tapi idak cak buruh yang jarak nya jauh harus bangun jam 2 atau pun 3 subuh, kalau ibu bangun nya seperti biasa sebelum subuh sekitar jam 4.30 baru bangun, beres-beres rumah, masak, nyuci. Kalau buruh yang jauh dari pabrik 4.30 lah berangkat.”*<sup>7</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak mudah mengatur waktu untuk melakukan dua peran sekaligus, yang membuat seorang perempuan terjun langsung didunia publik (bekerja) itu semua dilakukan untuk membantu perekonomian keluarga.

Semakin banyaknya perempuan membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga perempuan semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Sumiati (50), buruh tebang, tanggal 10 Juli 2019 di Kebun Tebu Pabrik Gula

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Fatih (45), buruh tebang, tanggal 10 Juli 2019 di Kebun Tebu Pabrik Gula



perempuan untuk berpartisipasi dalam bekerja, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Nampaknya sebagian besar masyarakat Indonesia sepakat bahwa peranan perempuan tidak bisa dipisahkan dengan peran dan kedudukan mereka dalam suatu keluarga.

Mengingat di masa lalu, perempuan lebih banyak dalam peran sebagai pendamping suami dan pengasuh anak. Namun seiring adanya perubahan ataupun kemajuan ekonomi dan meningkatnya pendidikan wanita maka banyak ibu rumah tangga dewasa ini yang tidak hanya berfungsi sebagai manajer rumah tangga, tetapi juga ikut berkarya di luar rumah.

Perempuan yang bekerja tidak hanya untuk mengisi waktu luang saja, namun juga mereka ingin meningkatkan taraf kehidupannya sendiri maupun keluarganya. Menurut Aswiyati bahwa perempuan bekerja bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, tetapi untuk mencari nafkah karena pendapatan suaminya dikatakan kurang mencukupi kebutuhan sehingga banyak perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja. Apabila pendapatan suami kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka tidak dapat dipungkiri adanya peran lain yang harus dilakukan oleh perempuan selain melakukan perkerjaan domestik.<sup>8</sup>

Seiring dengan meningkatnya pembangunan industri disetiap daerah-daerah, membuat seseorang untuk memperbaiki kehidupan dan meningkatkan

---

<sup>8</sup> Aswiyati, I. (2016). "Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat". *Jurnal Holistik*, Nomor 17 Tahun 9, hlm. 7

kualitas hidupnya. Bersamaan dengan hal tersebut peran perempuan dalam kehidupan terus berubah, salah satunya yaitu peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kini banyak perempuan yang berpartisipasi aktif dalam bekerja di sektor publik untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Berprofesi sebagai buruh pabrik (buruh tebang) merupakan kerja keras dalam bidang ekonomi yang banyak menyita waktu, karena orang tua harus memperoleh hasil yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seorang perempuan atau seorang Ibu dianggap menyalahi kodratnya sebagai seorang perempuan apabila sering keluar rumah. Namun jika dilihat dari fakta yang ada dilapangan sering kali kaum Ibu menjadi penyelamat perekonomian dalam keluarga. Fakta ini dapat dilihat pada keluarga-keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah. Banyak dari kaum Ibu-ibu yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarganya.

Pada keluarga yang tingkat perekonomiannya kurang atau prasejahtera peran ibu tidak hanya dalam area pekerja domestik tetapi juga area publik. Bahkan kaum perempuan pun harus rela bekerja banting tulang menjadi buruh tebu yang mana pekerjaan ini biasanya hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, namun mereka rela melakukan pekerjaan ini demi memperbaiki perekonomian keluarga. Hal ini dimungkinkan terjadi karena penghasilan suami sebagai pencari nafkah utama tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Dan yang terjadi di PT Perkebunan Nusantara VII, yaitu di pabrik gula Cinta Manis Ogan Ilir, peneliti menemukan hal yang menarik yaitu jika biasanya pekerjaan menebang tebu di lakukan oleh

kaum laki-laki berbeda dengan yang ada di pabrik gula Cinta manis dimana banyak kaum perempuan yang bekerja sebagai penebang tebu dilapangan, mereka bekerja dari pagi hingga sore hari. Menjadi buruh perempuan tidaklah mudah, dimana ia harus meninggalkan keluarganya. Para pekerja ini kebanyakan Ibu rumah tangga dan mereka yang ditinggalkan suaminya (Janda).

Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan membantu para suami. Banyak buruh yang bekerja bukan hanya dari wilayah Cinta Manis tetapi juga dari luar Cinta Manis, seperti dari Tanjung raja, Komerling, Sungai Pinang dan lain-lain. Dalam masalah upah para pekerja dibayar seminggu sekali, dengan upah Rp. 1.200 per ikat tebu, dalam satu ikat terdapat 40 batang tebu. Para buruh perempuan pada umumnya hanya dapat menghasilkan 40 sampai 60 ikat perhari. Sedangkan kaum laki-laki dalam satu hari mereka dapat mengumpulkan 80 sampai 100 ikat tebu per hari.

Dalam bekerja para buruh yang dari luar Cinta Manis mereka berkumpul di satu tempat kemudian pergi bersama, menggunakan mobil angkutan. Hal ini dilakukan rutin setiap pagi. Mereka umumnya berangkat pada pukul 05.00 dan sampai di lahan (kebun tebu) pada pukul 07.00 dan langsung berkerja. Namun banyak buruh yang mengeluh mengenai rendahnya upah yang dianggap tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Dan mereka sangat berharap pemerintah memperhatikan dan menaikkan upah bagi buruh tebang tebu. Dalam pekerjaan menebang tebu ini antara buruh perempuan dan buruh laki-laki tidak ada bedanya, mereka mendapatkan pengakuan yang sama sebagai pekerja penebang tebu, hanya saja dari segi tenaga kaum perempuan tidak sekuat atau sebanding dengan

tenaga kaum laki-laki. Itu juga yang menjadi alasan upah antara pekerja perempuan dan laki-laki berbeda.

Buruh perempuan yang bekerja di sektor industri akan dihadapkan dengan dua tuntutan peran, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Kedua peran tersebut merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilakukan secara bersamaan dengan optimal. Namun seringkali keadaan tersebut menimbulkan konflik yang cukup berat dari dalam diri seorang buruh perempuan.

Beberapa konflik yang dialami buruh perempuan biasanya terkait pekerjaan dan keluarga. Seringkali buruh perempuan memiliki tekanan dalam keluarga yang mempengaruhi pekerjaan misalnya kehadiran anak yang masih kecil, lemahnya dukungan dari keluarga serta konflik keluarga. Selain itu juga dalam lingkungan kerja seperti jam kerja yang panjang, perjalanan yang jauh, beban pekerjaan.

Manusia tidak akan lepas dari tuntutan peran yang harus dijalani dalam perkembangan hidupnya, demikian dengan buruh perempuan. Buruh perempuan memiliki peran istri dalam keluarga yaitu sebagai pendamping suami dan penerus keturunan. Sedangkan perannya sebagai ibu yaitu merawat, membimbing, serta mendidik anak-anaknya tumbuh dewasa. Jika seorang buruh perempuan dapat menjalankan kedua peran tersebut secara optimal, maka perempuan tersebut dianggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh.

Faktor pendorong keterlibatan perempuan dalam sektor industri yaitu dikarenakan tekanan ekonomi atau kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin tak terjangkau, suami tidak bekerja, serta menambah pendapatan suami. Selain itu,

rata-rata perempuan yang bekerja di sektor industri merupakan golongan ekonomi menengah ke bawah yang tingkat pendidikan dan keahliannya masih rendah

Seperti halnya perempuan yang bekerja sebagai buruh tebang di pabrik gula ini memiliki alasan mengapa ia bekerja sebagai buruh, yang sebenarnya pekerjaannya sangatlah sulit untuk dilakukan, apalagi yang melakukannya ialah seorang perempuan. Seperti Ibu Zuhariyah selaku buruh tebang tebu, mengatakan alasan nya bekerja:

*“Karena faktor ekonomi Ibu ni laju bekerja jadi buruh cak ini, man nak begawe tempat laen dak katek, gati sekolah cuma tamatan SD, man nak ngandalkan pendapatan suami iyo kurang, pendapatan suami cuma cukup untuk makan bae, belum untuk keperluan sekolah anak.”<sup>9</sup>*

Begitu dengan Ibu Hatina:

*“Karna ingin membantu suami, kalu cuma mengandalkan suami saroh cuma biso makan bae, nak beli keperluan lainnya jadi saroh, suami tadi jugo buruh, tapi bukan buruh tebang, dari pada aku di rumah diam bae lemak melok kerja jugo, aku juga merasa masih mampu bekerja.”<sup>10</sup>*

Dan Ibu Aisyah:

*“Untuk bantu perekonomian keluarga, kami ni wong susah, suami pendapatannyo sedikit, jadi harus biso membantu, nak jualan katek modal jadi kerja sebagai buruh tebang.”<sup>11</sup>*

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa sangat jelas alasan perempuan atau Ibu rumah tangga di daerah sekitar pabrik ataupun dari daerah lainnya dikarenakan ingin membantu perekonomian keluarganya, karena pendapatan suami kurang untuk memenuhi kebutuhan.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Zuhariyah (52), buruh tebang, tanggal 10 Juli 2019 di Kebun Tebu Pabrik Gula

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Hatina (40), buruh tebang, tanggal 10 Juli 2019 di Kebun Tebu Pabrik Gula

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Aisyah (42), buruh tebang, tanggal 10 Juli 2019 di Kebun Tebu Pabrik Gula

Menjadi perempuan yang memiliki dua peran memang tidak mudah, apalagi parah buruh tebu di Pabrik gula ini banyak memiliki kesulitan melakukan dua peran sekaligus, seperti Ibu Amna yang mengatakan bahwasanya melakukan dua peran ini:

*“Lumayan susah, tapi balek lagi emang tugas perempuan nian harus biso gaweke pekerjaan rumah, perempuan bekerja tu kadang jugo karno kepepet, tidak ada pilihan lain, oleh pendapatan suami ni sedikit jadi kito jugo harus turun tangan bantu.”<sup>12</sup>*

Dan begitu juga yang dikatakan oleh Ibu Sopiah:

*“Iyo susah, sangat kesulitan nian, tapi iyo lah tugas seorang istri harus melakukan pekerjaan rumah, iyo emang idak di wajibkan istri ini bekerja, tapi kalu aku idak ikut bekerja dak biso bantu suami, pendapatan suami dak banyak, kadang kekurangan, jadi itulah Ibu ni bekerja jadi buruh tebang.”<sup>13</sup>*

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran perempuan yang menjadi buruh tebang di pabrik gula, dalam keluarga selain berperan istri dan ibu juga, terdapat juga perempuan yang menjalankan perannya sebagai perempuan bekerja, dalam mengambil peran bekerja menjadi buruh tebang tersebut karena tuntutan ekonomi, sehingga dengan mereka bekerja, diharapkan mereka dapat membantu suami, menafkahi keluarganya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam menjalankan peran ganda tersebut para buruh menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai isteri dan ibu dalam keluarga. Walaupun kesibukan mereka dalam kegiatan menjadi buruh, mereka juga tetap mengutamakan keluarga. Dan para buruh tebu ini mengalami kesulitan melakukan dua peran sekaligus dalam

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Amna (40), buruh tebang, tanggal 10 Juli 2019 di Kebun Tebu Pabrik Gula

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Sopiah (51), buruh tebang, tanggal 10 Juli 2019 di Kebun Tebu Pabrik Gula

kehidupan, tetapi karena memang sudah menjadi tugas perempuan ataupun seorang istri melakukan pekerjaan rumah. Dengan mereka juga bekerja memang sudah menjadi resikonya melakukan dua peran sekaligus.

Perubahan peran perempuan dalam rumah tangga pada dasarnya selalu disebabkan oleh faktor ekonomi dalam keluarga. Seiring dijumpai bahwa penghasilan suami yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam suatu keluarga. Hal itulah yang membuat perempuan tergerak untuk berperan dalam mencari nafkah, agar kehidupan ekonomi keluarga mereka dapat bertahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Keterlibatan perempuan di kedua sektor, sektor domestik (rumah) dan sektor publik (pekerjaan) ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan peran ganda. Dengan status peran ganda yang dipikul, jelas akan menimbulkan dampak positif dan sekaligus negatif dalam kehidupan perempuan itu sendiri.

Memainkan beberapa peran dalam kehidupan sosial tidaklah mudah. Perempuan yang ingin mengembangkan diri dengan berkarier tidak bisa mengelak terhadap peran yang sudah dianggap sebagai kodratnya. Maka jika seorang perempuan memiliki peran lebih dari satu, menjadi ibu rumah tangga sekaligus bekerja di luar rumah harus memiliki fisik yang kuat untuk mengurus keperluan rumah tangga seperti membersihkan rumah, melayani suami, dan mengurus anak berangkat sekolah, selepas itu bekerja menjadi buruh. Selain itu perempuan yang memiliki beberapa peran juga harus pintar membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan. Jangan sampai di rumah juga menghabiskan waktu untuk urusan pekerjaan.

Berdasarkan peran yang dilakukan perempuan dalam pekerjaan di sektor publik tidak lepas dari faktor kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan seringkali amat penting dalam menentukan posisi keduanya. Demikian pula, jenis-jenis hubungan yang bisa berlangsung antara perempuan dan laki-laki akan merupakan konsekuensi dari pendefinisian perilaku gender yang semestinya oleh masyarakat. Banyak perubahan yang terjadi di dalam hidup seorang buruh perempuan setelah bekerja di pabrik gula ini, mereka sangat terbantu dalam masalah ekonomi, seperti yang dikatakan oleh Ibu Hasnah:

*“Banyak lah perubahan, waktu itu susah nak beli apo bae oleh cuma nak ngandalke pendapatan suami, sekarang oleh melok kerja jadi buruh dikit-dikit bisa tebeli kebutuhan sehari-hari, pokoknyo dak lagi susah alhamdulillahnyo ni.”<sup>14</sup>*

Begitu pun dengan Ibu Komariah:

*“Semenjak bekerja jadi buruh ini banyak perubahan, walaupun perubahan idak begitu banyak, yang pasti ada perubahan, misalnya biso tebeli bahan-bahan pokok, pacak belike anak jajan, bayar anak sekolah.”<sup>15</sup>*

Dan Ibu Ernita:

*“Iya berubah, banyaklah perubahan, hidup lebih enak setelah bekerja membantu suami, idak tergantung dengan gaji suami bae, kalu tergantung suami bae susah dak cukup untuk kebutuhan sehari-hari.”<sup>16</sup>*

Dapat disimpulkan bahwa memang ada perubahan setelah menjadi buruh di Pabrik gula, begitu terbantu dengan adanya perusahaan industri ini walaupun

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Hasnah (44), buruh tebang, tanggal 11 Juli 2019 di Kebun Tebu Pabrik Gula

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Komariah (40), buruh tebang, tanggal 11 Juli 2019 di Kebun Tebu Pabrik Gula

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Ertina (47), buruh tebang, tanggal 11 Juli 2019 di Kebun Tebu Pabrik Gula



pekerjaan buruh ini tidak lah mudah apalagi yang melakukannya ialah seorang perempuan.

Adapun kesulitan yang didapat oleh seorang buruh perempuan yang bekerja menjadi buruh tebang, dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan Ibu Siti:

*“kesulitannyo ni mano panas kan ditengah- tengah lahan ini, daunnyo ini kan galak buat luko, tajam pinggir-pinggirnyo, kadang galak ado serangga, galak ado ular jugo.”<sup>17</sup>*

Begitupun dengan Ibu Nurmisnar:

*“Namonyo jugo nebang tebu, lah pasti ado kesulitan, tebu nyo keras lah, panas lah, badan capek galo la.”<sup>18</sup>*

Dan juga Ibu Jaliya:

*“Kesulitannyo iyo badan capek, tebu galak keras, man tebu banyak yang keras kan menghambat jugo, padahal biso dapat banyak, tapi man tebu nyo keras susah jadi lambat nebangnya.”<sup>19</sup>*

Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas bahwasanya menjadi buruh perempuan itu tidak lah mudah, banyak mengalami kesulitan, seperti yang kita ketahui seorang perempuan tidaklah sekuat laki-laki. Karena memang kemampuan ataupun tenaga seorang perempuan juga tidak bisa di samakan dengan laki-laki.

Jika perubahan peran perempuan ini dikaitkan atau dilihat dari salah satu teori yang di pakai dalam penelitian yaitu dari teori Harper, dalam teori ini

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Siti (42), buruh tebang, tanggal 11 Juli 2019 di Kebun Tebu Pabrik Gula

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Nurmisnar (54), buruh tebang, tanggal 11 Juli 2019 di Kebun Tebu Pabrik Gula

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Jaliya (43), buruh tebang, tanggal 11 Juli 2019 di Kebun Tebu Pabrik Gula

menyatakan ada beberapa struktur sosial yaitu salah satunya masuk dalam penemuan dilapangan, salah satu struktur sosial yang dikatakan oleh Harper ialah perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. Perubahan ini dapat dilihat misalnya dalam perubahan peran dan fungsi perempuan dalam masyarakat. Jika sebelumnya perempuan diposisikan sebagai subjek yang memegang peran dan fungsi di wilayah domestik (rumah tangga), namun sebagaimana dapat dilihat dalam masyarakat modern, perempuan sudah ikut berperan serta dalam wilayah publik yang sebelumnya ditempati laki-laki.

### **C. Relasi Kuasa antara Laki-laki dan Perempuan**

Relasi kuasa adalah peran seseorang atau kelompok yang memiliki kekuasaan dalam sebuah perencanaan yang proses di dalamnya terdapat hubungan saling mempengaruhi untuk mencapai suatu keputusan publik yang dibuat dan produk perencanaan yang dihasilkan dapat berjalan sesuai dengan yang di harapkan.<sup>20</sup> Pentingnya relasi kuasa yaitu dibangun untuk dapat menghubungkan satu tujuan dengan tujuan lainnya diantara pekerja perempuan dan laki-laki.

Jadi dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa relasi kuasa yaitu hubungan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi dan untuk mencapai suatu tujuan atau keputusan bersama.

Dalam konteks relasi laki-laki dan perempuan terdapat dua wilayah peran yang diperhadapkan yaitu peran publik atau sektor publik dengan peran domestik

---

<sup>20</sup> Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H. Rahayu. (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 298

atau sektor domestik. Istilah pertama biasanya diasumsikan sebagai wilayah aktualisasi diri kaum laki-laki, sementara yang kedua dianggap sebagai dunia kaum perempuan. Sekat budaya ini, menurut kaum feminis, merupakan warisan kultural dari masyarakat primitif yang menempatkan laki-laki sebagai pemburu dan perempuan sebagai peramu.

Perempuan dikatakan tidak boleh berperilaku seperti laki-laki yang identik dengan ketegasan, keberanian, dan kemandirian. Perempuan hanya menjalani dan menuruti apa yang telah ditetapkan oleh budaya. Budaya yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Jelas budaya ini telah menganggap posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.

Budaya ini tumbuh di dunia Barat dan Timur, yang kita kenal sebagai budaya patriarki. Budaya memiliki makna pikiran atau adat istiadat, tapi akan lebih jelas apabila kita melihat arti dari kebudayaan yang terdapat pada KBBI, bahwa kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan adat istiadat manusia seperti kepercayaan, dan kesenian. Kebudayaan juga diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah laku.<sup>21</sup> Kebudayaan merupakan hasil cipta manusia, berarti kebudayaan bukan sesuatu yang tercipta dari Tuhan atau bukan merupakan kodrat dari Tuhan. Jadi peraturan-peraturan kehidupan manusia selanjutnya telah diatur oleh manusia-manusia sebelumnya, dengan mengatasnamakan budaya.

---

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: diakses dari <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 20.00 WIB.

Budaya patriarki merupakan suatu pedoman yang juga diterapkan oleh masyarakat yang membedakan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, yaitu dengan menempatkan posisi laki-laki lebih unggul dari pada perempuan. Budaya ini bisa terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara dan pemerintahan. Budaya patriarki hadir karena laki-laki dinilai memiliki rasa tanggung jawab yang besar sebagai pemimpin, dan perempuan hanya sebagai pengikut dan tidak diperbolehkan untuk mengeluarkan berpendapat.

Jika dalam sebuah keluarga terdapat suami atau ayah yang mendukung budaya patriarki ini, maka perkembangan sosial perempuan yang ada di keluarga tersebut akan terhambat. Perempuan hanya ditugaskan dalam ruang domestik saja, karena tanggung jawab dan keputusan sepenuhnya ada di tangan laki-laki. Budaya patriarki inilah yang menyebabkan banyak perempuan merasa adanya ketidakadilan peran gender, sekelompok perempuan merasa ingin dihargai dan melawan budaya ini. Menurut Kamla Bhasin, Budaya Patriarki Kata patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau "patriarkh" (*patriarch*). Mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis "keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki," yaitu rumah tangga besar patriarch yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan laki-laki penguasa (bapak). Sekarang istilah patriarki digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki.<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa buruh perempuan ada yang menolak ada yang tidak dalam masalah budaya patriarki

---

<sup>22</sup> Kamla Bhasin, *Menggugat patriarki : Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. (Jakarta: Kalyanamitra, 1996) ,hlm.1

yang menyatakan bahwa laki-laki yang lebih dominan, ataupun yang menyatakan bahwa semuanya harus laki-laki apalagi dalam hal mencari nafkah. Seperti Ibu Marlina yang diwawancarai, Ia menyatakan bahwa:

*“Kalau Ibu sih menolak budaya itu apalagi menempatkan perempuan selalu di nomor dua, karna zaman sekarang kan bukan laki-laki saja yang bisa mencari nafkah, apalagi sekarang sudah banyak perempuan karir yang sukses, dan ada juga yang jadi pemimpin adalah seorang perempuan. Seperti halnya kepala kerja tebang ini saja perempuan. Jadi tidak semua selamanya laki-laki yang berkuasa atas segala hal.”<sup>23</sup>*

Begitupun dengan Ibu Suryani yang menyatakan:

*“kalau menolak sih tidak, karena memang budaya patriakhi tidak dapat dihilangkan karena kan budaya patriakhi yang mana laki-laki yang lebih dominan, apalagi dalam hal mencari nafkah ialah seorang laki-laki lah yang diwajibkan tetapi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan hidup keluarga, maka perempuan harus turun tangan untuk mencari nafkah. Apalagi seperti kami seorang buruh tebu yang mana seperti yang kita ketahui bahwasanya penghasilan seorang buruh tebu tidak besar, dengan kami menjadi buruh tebu ini bisa memenuhi kehidupan keluarga.”<sup>24</sup>*

Dan Ibu Sodiah:

*“kalau saya menolak dengan adanya budaya patriakhi, karena seperti saya seorang janda harus mencari uang untuk menafkahi diri sendiri, mau tak mau harus bekerja, dan saat ini bekerja sebagai buruh tebang, jadikan tidak harus laki-laki yang mencari nafkah.”<sup>25</sup>*

Jadi dapat disimpulkan bahwa perempuan yang menjadi buruh tebang ini banyak yang pro dan kontra masalah budaya patriakhi. Menurut peneliti pun dilihat dari hasil wawancara pada zaman sekarang ini tidak relevan lagi untuk melihat relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam prespektif budaya

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Marlina (40), buruh tebang, tanggal 11 Juli 2019 di Kebun Tebu Pabrik Gula

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Suryani (45), buruh tebang, tanggal 11 Juli 2019 di Kebun Tebu Pabrik Gula

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Sodiah (42), buruh tebang, tanggal 11 Juli 2019 di Kebun Tebu Pabrik Gula

patriakhi, karena pada masa sekarang ini semua sudah berubah, pandangan ataupun pemikiran seseorang sudah berkembang, dalam hal mencari nafkah tidak hanya seorang laki-laki saja tetapi seorang perempuan pun bisa mencari nafkah.

Menurut penulis dalam budaya Patriakhi, baik laki-laki maupun perempuan tidak ada yang dirugikan. Seperti yang kita ketahui budaya Patriakhi merupakan budaya yang mana lebih dominan laki-laki yang berkuasa. Seperti contohnya mencari nafkah, memimpin, menjadi kepala rumah tangga dan menjadi sosok laki-laki yang bisa mengambil keputusan. Dalam islam sudah dijelaskan bahwa kodrat seorang laki-laki ialah harus bisa bertanggung jawab dalam hal mencari nafkah dan menghidupi keluarganya. Sedangkan kodrat perempuan ialah menjadi seorang ibu rumah tangga dan bisa merawat, mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang.

Namun seiring berkembangnya zaman dan faktor perekonomian keluarga serta diimbangi dengan kebutuhan keluarga yang semakin mahal yang membuat perempuan mau tidak mau harus terjun langsung ke dunia kerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Jadi dapat disimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dalam budaya patriakhi tidak ada yang diuntungkan maupun dirugikan.

Menurut hasil survei di lapangan terkait adanya budaya patriakhi ada beberapa keluarga yang menyatakan pendapat bahwa masih tetap laki-laki yang berkuasa ataupun yang mengambil keputusan dalam rumah tangga, dan ada juga beberapa keluarga yang menyatakan bahwa yang mengambil keputusan ialah seorang perempuan.